

TRACING THE EARLY EMERGENCE AND DEVELOPMENT OF THE CONCEPT OF HISTORICAL LITERACY IN THE 20TH CENTURY

Menelusuri Awal Kemunculan dan Perkembangan Konsep Literasi Sejarah Pada Abad ke-20

Wildhan Ichzha Maulana^{1a(*)}, I Made Ratih Rosanawati^{2b}, Fauzi Rachman^{3c},
 Ira Pramudawardhani^{4d}, Miskawi^{5e}

^{1a, 2b, 3c, 4d} Department of the History Education, Universitas Veteran Bangun Nusantara

^{5e} Department of the History Education, Universitas PGRI Banyuwangi

^a pakwil99@gmail.com

^b imet.made@gmail.com

^c fauzirachman.veteranbantara@gmail.com

^d irapramuda9@gmail.com

^e miskawihistory@gmail.com

(*) Corresponding Author

pakwil99@gmail.com

How to Cite: Maulana, et all. (2026). Tracing the Early Emergence and Development of the Concept of Historical Literacy in the 20th Century. doi: [10.36526/js.v3i2.7657](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.7657)

Abstract

Received : 10-01-2026
 Revised : 23-03-2026
 Accepted : 10-04-2026

Keywords:

History,
 Literacy,
 History Learning,
 Sam Wineburg

Historical literacy studies have so far tended to focus on its implementation in schools, but the emergence and theoretical development of this concept in the 20th century have not been widely discussed. In fact, the conceptualization of historical literacy in the 20th century serves as a reference its implementation of historical literacy today in almost all schools worldwide, including in Indonesia. It adopts a qualitative library research method, then analyzes the data using Klaus Krippendorff's content analysis model, and strengthens the credibility of the data through source triangulation. The results illustrate that the concept of historical literacy was first formulated by Harry Scheiber in 1978, emphasizing the importance of in-depth knowledge of historical content. In 1989, Diane Ravitch also formulated a similar concept, emphasizing the importance of understanding and remembering the accumulation of historical facts (especially those related to official American history) to improve students' historical knowledge in America, which had declined drastically. In 1991, the concept of historical literacy was refined by Sam Wineburg, emphasizing the strengthening of historical methodological skills such as heuristics, verification, and contextualization. Meanwhile, in the context of current history learning in Indonesia, the concept of historical literacy formulated by Sam Wineburg is apparently relevant to the objectives of history learning in the '2013 Curriculum' and the 'Merdeka Curriculum', which both emphasize historical thinking skills through research-based inquiry processes and strengthening historical literacy.

PENDAHULUAN

Mayoritas peserta didik ketika mendengar atau menemui kata sejarah, maka yang terlintas dibenaknya merupakan peristiwa masa lalu yang telah terjadi, kuno, membosankan, sering kali tidak terkait dengan kondisi hari ini, serta hanya menarik untuk sebagian orang saja (Angvik et al., 1997; Bullock & Bullock, 2020; Haydn & Harris, 2010; Miguel-Revilla, 2021; Yulifar & Aman, 2023). Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa hakikat kehidupan manusia hari ini adalah cerminan dari perkembangan sejarah yang telah berlalu. Merujuk pada pandangan Kuntowijoyo di dalam bukunya "Pengantar Ilmu Sejarah" (2013), bahwa seseorang tidak akan mempelajari sejarah jika tidak ada gunanya. Dari pandangan Kuntowijoyo ini dapat kita pahami bahwa mempelajari sejarah tidak hanya untuk mengetahui jejak peradaban masa lalu saja, namun juga sebagai sumber inspirasi pemecahan masalah dan strategi hidup untuk menghadapi tantangan masa depan (Harris & Haydn, 2006; Moore, 2020; Nordholt et al., 2013). Selain itu sejarah juga berperan sebagai struktur yang menaungi relasi manusia dengan waktu dan tempat untuk menciptakan pemaknaan sosial-

kultural, sebagai sumber pendidikan moral, serta sebagai instrumen penyusun pola khas untuk memprediksi gambaran hari ini bahkan masa depan.

Pada dasarnya realitas sejarah akan menjadi lebih bermakna dan berharga apabila didukung dengan pemahaman sejarah yang baik. Adapun pemahaman sejarah terdiri dari 4 aspek antara lain: (1) memahami kedudukan sejarah; (2) menentukan kesinambungan serta perubahan yang ada dari perspektif sejarah; (3) analisis sebab-akibat dan konsekuensi sejarah; serta (4) memahami dimensi sosial sejarah (Nippi, 2022). Bagi mereka dengan pemahaman sejarah yang mumpuni adalah modal penting untuk memperkuat keterampilan literasi sejarahnya. Dalam hal ini literasi sejarah tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan memahami narasi sejarah saja, namun juga keterampilan mengkritisi sumber sejarah, memvalidasi narasi sejarah, serta mengontekstualisasikan informasi sejarah (Alit, 2025; Y. J. Lee, 2019). Apabila menengok kondisi saat ini literasi sejarah tentu menjadi keterampilan yang dibutuhkan untuk membekali peserta didik, sehingga mereka tidak terjebak dalam penerimaan narasi sejarah yang bias atau palsu. Melalui pemahaman dan literasi sejarah mumpuni dapat memungkinkan peserta didik untuk menggali kembali asal-usul narasi sejarah, memahami konteks sosial yang menyertainya, serta membandingkan antar sumber sejarah untuk mendapatkan informasi absah. Selain itu literasi sejarah juga berkaitan dengan proses memahami hakikat masa lalu yang menjadi cerminan realitas masa kini bahkan masa depan (Mamoura, 2016).

Lebih lanjut jika membahas konsep literasi sejarah sebenarnya diperlukan adanya identifikasi kritis tentang bagaimana awal kemunculan serta perkembangan runtunan konseptualisasinya di abad 20 lalu. Hal ini menjadi penting karena literasi sejarah bersifat dinamis, mempunyai interpretasi ruang lingkup beragam, serta tergantung sejauh mana kebutuhan praktiknya di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini yang menyebabkan mengapa konsep literasi sejarah seolah tidak memiliki standarisasi baku serta sering kali sedikit sulit dipraktikkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah sejak awal kemunculan konsep ini di abad 20 lalu. Pengertian awal konsep literasi sejarah ini sejauh penelusuran kami, berakar dari gagasan Harry Scheiber seputar pengetahuan konten sejarah yang tidak hanya merujuk pada teks, namun juga sumber lainnya (gambar, simbol, situs, monumen, serta lainnya) (Scheiber, 1979). Diane Ravitch menawarkan gagasan lain seputar literasi sejarah sebagai proses memahami dan mengingat berbagai fakta peristiwa penting di masa lalu (terutama berkaitan dengan sejarah resmi Amerika) (Ravitch, 1989). Sedangkan Sam Wineburg adalah tokoh penting yang menyempurnakan konsep literasi sejarah pada akhir abad ke-20 dengan menawarkan gagasan pengintegrasian keterampilan metodis sejarah meliputi heuristik, koraborasi, serta kontekstualisasi sejarah yang menjadi standar baru pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah Amerika (Wineburg, 1991). Gagasan Sam Wineburg ini kemudian menjadi landasan bagi pengembangan konseptualisasi literasi sejarah abad ke-21 oleh Tony Taylor & Carmel Young untuk pembelajaran sejarah di Australia (Taylor & Young, 2003), kemudian Peter Lee untuk pembelajaran sejarah di Inggris (P. Lee, 2005).

Dari ketiga gagasan ahli sebelumnya mencirikan bahwa konsep literasi sejarah abad ke-20 tidak hanya menekankan pemahaman berbagai informasi sejarah dari berbagai sumber sejarah saja, namun juga melibatkan keterampilan pemahaman konseptual, berpikir kritis, serta praktik penelitian sejarah sederhana. Literasi sejarah juga berperan sebagai penghubung pengetahuan sejarah agar dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, di mana hal ini adalah bentuk aktualisasi dari konsep kesadaran sejarah Jorn Rusen (Rusen, 1989). Jika menempatkan kesadaran sejarah sebagai tujuan utama yang hendak dicapai melalui pembelajaran sejarah, maka konsep literasi sejarah berupaya menjelaskan jaringan kompleks sejarah sebagai hasil penafsiran fakta-fakta sejarah di masa lalu, relevansinya dengan masa kini, serta perannya untuk mengonstruksi masa depan yang diharapkan. Peserta didik dengan pemahaman, literasi, serta kesadaran sejarah mumpuni tidak hanya memaknai sejarah saja, namun juga mengontekstualisasikannya ke dalam dinamika ruang dan waktu saat ini (Shemilt, 2000). Literasi sejarah dapat dicapai peserta didik melalui sejumlah aktivitas meliputi: (1) penggalian dan pembacaan sumber sejarah secara kritis; serta (2) menganalisis dan menulis data sejarah (Downey & Long, 2016). Adapun konseptualisasi

literasi sejarah abad ke-20 juga menandai proses pembelajaran sejarah yang lebih kritis, adaptif, dan bermakna.

Terdapat beberapa contoh kajian literasi sejarah di Indonesia misalnya: (1) penelitian Haris Firmansyah, et al (2022) yang membahas implementasi strategi serta model evaluasi literasi sejarah untuk menunjang keterampilan *historical thinking* pada peserta didik MAN 1 Pontianak. (2) Penelitian Ayuningtias Rahman, et al (2021) yang membahas pemahaman pendidik terhadap konsep literasi sejarah dan penerapannya selama masa pembelajaran sejarah jarak jauh di SMA Negeri 30 Jakarta. (3) Penelitian Kurniawati, et al (2021) yang membahas keterampilan pendidik mengimplementasikan konsep literasi sejarah dan kendala yang dihadapi selama masa pembelajaran sejarah jarak jauh di SMA Labschool Jakarta serta SMA Negeri 30 Jakarta. (4) Penelitian Dyah Kumalasari, et al (2022) yang membahas perbandingan keterampilan literasi sejarah antara mahasiswa pendidikan sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta serta Universitas Negeri Surabaya yang sama-sama masih perlu peningkatan lebih lanjut melalui inisiasi program pembelajaran yang lebih berdampak. Dari keempat contoh kajian sebelumnya masih dominan membahas konsep literasi sejarah dari sisi penerapannya dalam pembelajaran sejarah. Faktor ini menjadi celah penelitian untuk mengkaji literasi sejarah dari perspektif lain yang lebih teoritis. Oleh karenanya tujuan kajian penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan awal kemunculan dan perkembangan konseptualisasi literasi sejarah pada abad ke-20 sebagai rintisan pembelajaran sejarah modern yang lebih kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka, sehingga peneliti tidak menggali data secara langsung di lapangan. Melalui studi pustaka peneliti mengidentifikasi serta menganalisis berbagai literatur relevan untuk mendeskripsikan bagaimana awal kemunculan dan perkembangan konseptualisasi literasi sejarah pada abad ke-20, kemudian juga mengaitkan dengan pembelajaran sejarah di Indonesia saat ini. Sumber data primer penelitian ini merujuk pada 3 karya tulis mencakup: (1) artikel ilmiah Harry Scheiber berjudul "*Recapturing a Usable Past: Knowledge and Skills in the High School American History Curriculum*" terbit pada tahun 1979. (2) Artikel ilmiah Sam Wineburg berjudul "*Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence*" terbit pada tahun 1991. (3) *Book chapter* Diane Ravitch yang berjudul "*The Plight of History in American Schools*" dalam buku "*Historical Literacy: The Case for History in American Education*" terbit pada tahun 1989. Adapun sumber data sekunder merujuk pada inventarisasi beberapa literatur lain yang relevan dengan topik penelitian ini untuk melengkapi data dari sumber primer.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis konten Klaus Krippendorff yang meliputi 6 tahap (*unitizing, sampling, recording, reducing, inferring, dan narrating*) guna menganalisis muatan data dalam literatur, mempertajam analisis data melalui formulasi instrumen kusus, serta menarik kesimpulan mendalam. Sedangkan untuk pengujian validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek ulang perolehan data dari berbagai sumber literatur. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data literatur dari ketiga sumber primer sebelumnya yang diperkuat data literatur dari sumber sekunder. (2) Data yang telah didapat dikondensasikan melalui unitisasi (pendalaman unit kecil kalimat/paragraf yang memuat data penelitian), simplifikasi (penyederhanaan data penelitian sebelumnya), pengodean (mengubah data mentah menjadi lebih terstruktur), dan reduksi (membuang data yang tidak dibutuhkan). (3) Data yang telah melalui proses kondensasi akan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian ini. (4) Data penelitian yang terstruktur serta kesimpulan akhir selanjutnya disajikan melalui gambar dan narasi yang ditulis dalam laporan penelitian sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Literasi Sejarah Abad ke-20

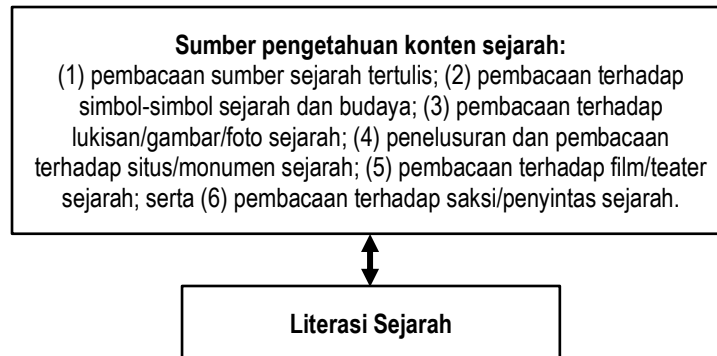
Literasi adalah proses memahami serta menginterpretasikan muatan makna atau informasi dalam teks. Secara eksplisit literasi meliputi kemampuan mengakses, memahami, dan memaknai melalui aktivitas mengamati, membaca, menulis, dan mengkomunikasikan. Dalam prosesnya literasi menggambarkan kepekaan dan refleksi kritis pada level tekstual-kontekstual, karena literasi sendiri sebenarnya merupakan wacana yang bersifat dinamis dan senantiasa berkembang. Oleh karenanya level keterampilan literasi individu sangat tergantung pada kemampuan kognitif, kemampuan teknis (membaca dan menulis), pengetahuan topik/bidang, serta pengetahuan karakteristik budaya. Pada awalnya istilah literasi hanya memfokuskan pada aktivitas membaca dan menulis saja, namun istilah literasi ini kemudian mengalami perluasan definisi dan diintegrasikan ke dalam disiplin ilmu tertentu, sehingga lahirlah istilah literasi ekonomi (Suratno et al., 2021), literasi matematika (Kolar & Hodnik, 2021), literasi geografi (Kamil et al., 2020), literasi biologi (Semilarski & Laius, 2021), serta literasi sejarah (Ravitch, 1989; Wineburg, 1991).

Literasi sejarah secara sederhana dapat dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan integrasi keterampilan, sikap, dan pemahaman konseptual untuk memfasilitasi dan mengembangkan kesadaran sejarah (Taylor & Young, 2003). Peserta didik ketika belajar sejarah tidak selalu identik dengan aktivitas membaca, memahami, serta menghafal saja. Namun, mereka juga harus bergerak progresif dengan meningkatkan keterampilan literasi sejarah antara lain penyelidikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, dan mengkomunikasikan narasi sejarah (Nippi, 2022; Nokes, 2022; Sung, 2020; Taylor & Young, 2003). Sedangkan literasi sejarah dalam pengertian lebih luas terbagi menjadi 2 meliputi pemahaman konten sejarah dan pengetahuan epistemologi sejarah. Pemahaman konten

sejarah meliputi pemahaman kronologis dan identifikasi karakteristik peristiwa sejarah. Sedangkan pengetahuan epistemologi sejarah masih terbagi menjadi 2, yakni: (1) rekonstruksi sejarah meliputi penyusunan narasi sejarah secara terstruktur dan objektif berdasarkan sumber maupun bukti sejarah yang valid; kemudian (2) dekonstruksi sejarah meliputi penyusunan ulang narasi sejarah secara kritis sebagai upaya mengungkap adanya potensi bias kebenaran maupun menciptakan narasi tandingan untuk melawan narasi dominan (Wilson et al., 2023). Adapun untuk memahami konseptualisasi literasi sejarah abad ke-20, maka perlu mendalami gagasan yang ditawarkan 3 pakar sebagai berikut:

1. *Konsep Literasi Sejarah Harry Scheiber*

Memasuki dekade 1960-an terdapat dualisme pandangan para sejarawan Amerika antara mereka yang mendukung upaya revitalisasi pembelajaran sejarah ke arah lebih kontekstual atau mereka yang mendukung penghapusan mata pelajaran sejarah serta hanya menjadikan sejarah sebagai aspek pendukung pembelajaran ilmu-ilmu sosial dalam reformasi kurikulum baru (Strout, 1959; Wesley, 1967). Salah satu sejarawan Amerika yang mendukung revitalisasi pembelajaran sejarah adalah Harry Scheiber. Upaya revitalisasi ini menekankan proses pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada tujuan lama untuk internalisasi pemahaman moralistik-patriotik saja, namun juga perlu menjadikan pembelajaran sejarah sebagai wadah meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik (Scheiber, 1979). Menurut Scheiber (1979), untuk mencapai keterampilan kognitif yang ideal dalam pembelajaran sejarah, maka peserta didik harus memiliki pengetahuan konten sejarah minimum sebagai modal bagi mereka untuk menyelami lebih jauh berbagai tema dan narasi sejarah penting. Berkaca dari sini literasi sejarah awal mula dikonseptualisasikan oleh Harry Scheiber dengan menekankan pentingnya pengetahuan konten sejarah.

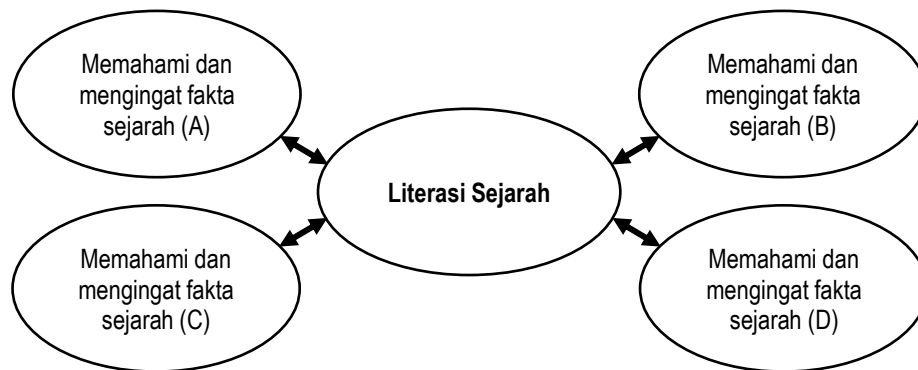


Gambar 1. Konseptualisasi Literasi Sejarah Harry Scheiber (Sumber: Diolah Dari Scheiber, 1979)

Adapun pengetahuan konten sejarah yang dimaksud oleh Scheiber antara lain mengenai peristiwa sejarah tertentu, narasi sejarah yang menyertainya, siapa saja aktor yang terlibat dalam peristiwa sejarah, waktu terjadinya peristiwa sejarah, dan lokus terjadinya peristiwa sejarah. Bagi Scheiber pengetahuan konten sejarah minimum ini tidak hanya diperoleh dari pembacaan teks sejarah saja, namun juga diperoleh dari pemaknaan terhadap sumber sejarah lain seperti simbol-simbol, lukisan, foto, gambar, situs, monumen, film, video dokumenter, serta wawancara dengan saksi atau penyintas sejarah (Scheiber, 1979). Lebih lanjut melalui pengetahuan konten sejarah dapat membantu peserta didik untuk memperluas pemahamannya tentang bagaimana institusi, organisasi, kekuasaan, masyarakat, nilai, dan ideologi dibentuk serta dimobilisasi di masa lalu, kemudian dari sini juga peserta didik dapat menentukan apakah dirinya dan masyarakat adalah bagian dari kontinuitas atau diskontinuitas sejarah itu sendiri (Scheiber, 1979). Oleh karenanya pembahasan sejarah tidak hanya berfokus terhadap penyelidikan kritis saja, namun juga sebagai catatan pengalaman manusia yang menuntut pembacaan dengan pemahaman kritis. Namun, pemahaman kritis juga tidak dapat tumbuh apabila tidak didukung dengan pengetahuan konten sejarah mumpuni.

2. *Konsep Literasi Sejarah Diane Ravitch*

Dalam rentang 1984-1988 di Amerika mengalami krisis pendidikan yang ditandai dengan menurunnya tingkat literasi serta pemahaman sejarah pada mayoritas peserta didik di SMA dan perguruan tinggi. Pada tahun 1986 dilakukan asesmen nasional bidang sejarah dan sastra yang bertujuan mengetahui apakah peserta didik memiliki literasi serta pemahaman yang baik seputar sejarah Amerika, namun hasil dari asesmen tersebut justru tidak memuaskan. Hasil dari asesmen ini juga mengundang respon masyarakat dalam menyikapi krisis pendidikan ini, misalnya bahwa pembelajaran sejarah terlalu berfokus pada pengetahuan faktual yang kurang diimbangi dengan cara berpikir metodis, kemudian sejarah juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting untuk dipelajari karena tidak memberikan manfaat praktis (Ravitch, 1989). Kondisi ini memperlihatkan degradasi literasi dan pemahaman sejarah juga datang dari pengabaian masyarakat Amerika itu sendiri terhadap sejarahnya. Adapun degradasi literasi serta pemahaman sejarah berimbas pada ketidakmampuan peserta didik untuk mengingat dengan baik wacana sejarah yang telah mereka pelajari, kemudian mereka juga gagal mengintegrasikan wacana sejarah itu ke dalam kehidupan sosialnya, baik sebagai fakta atau konsep (Ravitch, 1989). Padahal melalui pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi kesinambungan wacana sejarah dan konsep yang dipelajari dengan realitas sosial mereka. Selain itu peserta didik juga tidak akan mampu berpikir kritis tentang isu-isu sejarah jika mereka tidak memiliki pengetahuan sejarah sebagai atribut yang mendukung penalarannya.

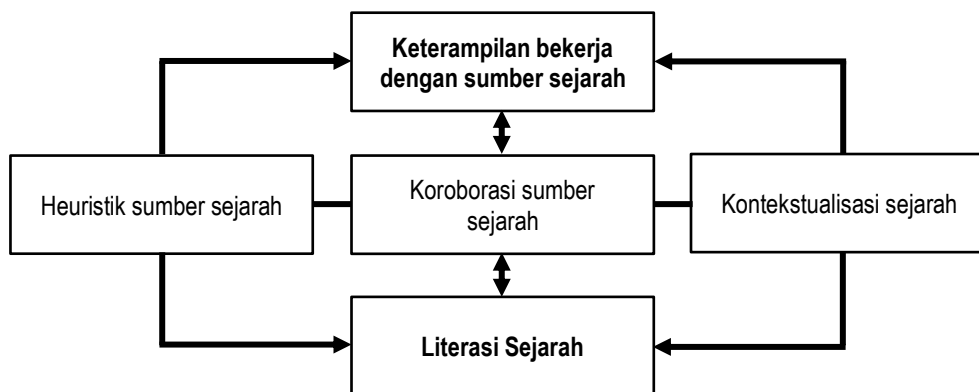


Gambar 2. Konseptualisasi Literasi Sejarah Diane Ravitch (Sumber: Diolah Dari Ravitch, 1989)

Dalam menyikapi rendahnya tingkat literasi serta pemahaman sejarah mayoritas peserta didik SMA dan perguruan tinggi di Amerika, maka Diane Ravitch mengonseptualisasikan literasi sejarah sebagai ketercapaian pemahaman dan mengingat akumulasi fakta sejarah yang penting (mayoritas terkait dengan narasi sejarah resmi Amerika) (Maposa & Wassermann, 2009; Ravitch, 1989). Literasi sejarah ini juga menekankan bahwa peserta didik perlu mengetahui suatu fakta sejarah dengan cermat dan komprehensif sebagai pintu awal untuk mempelajari materi sejarah baru berikutnya. Menurut Ravitch (1989), pemahaman serta mengingat akumulasi fakta sejarah lebih penting ketimbang menerapkan inkuiri sejarah. Hal ini mengingat bahwa tingkat literasi dan pemahaman sejarah peserta didik di Amerika saat itu masih rendah, sehingga akan sulit untuk menerapkan inkuiri sejarah. Lebih lanjut ketika peserta didik mendalami suatu fakta sejarah tidak berarti mereka hanya sebatas menghafalkan saja, namun fakta itu dapat menjadi sarana yang menghubungkan dengan konteks peristiwa lebih luas dalam suatu tatanan kronologis, sehingga dapat memungkinkan mereka menentukan kausalitas, konsekuensi, serta relevansi topik sejarah yang dibahas (Ravitch, 1989).

3. *Konsep Literasi Sejarah Sam Wineburg*

Sam Wineburg adalah tokoh penyempurna konseptualisasi literasi sejarah yang digagas Harry Scheiber dan Diane Ravitch sebelumnya. Konseptualisasi literasi sejarah yang diusulkan Wineburg merubah paradigma sebelumnya yang lebih menekankan pemahaman metodis seperti cara kerja sejarawan. Bagi Wineburg, literasi sejarah yang hanya berfokus pada pengetahuan konten sejarah seperti usulan Harry Scheiber atau memahami serta mengingat akumulasi fakta sejarah seperti usulan Diane Ravitch tidak cukup memadai untuk mengembangkan keterampilan kognitif peserta didik. Wineburg kemudian menekankan pentingnya memahami dan menerapkan keterampilan heuristik sumber, koraborasi sumber, serta kontekstualisasi sebagai bentuk literasi sejarah mendalam (Wineburg, 1991). Gagasan Wineburg juga mencerminkan bahwa kesadaran sejarah peserta didik dapat lahir dari integrasi antara pengetahuan konten sejarah dan mengingat akumulasi fakta sejarah yang didukung keterampilan bekerja dengan sumber sejarah yang ada. Selain itu gagasan Wineburg juga memunculkan tren baru dalam pembelajaran sejarah, di mana pembelajaran sejarah tidak lagi seperti "museum informasi" yang hanya dirancang untuk diterima oleh peserta didik secara pasif tanpa perlu melakukan upaya rekonstruksi bahkan dekonstruksi jika diperlukan. Konseptualisasi literasi sejarah Sam Wineburg ini kemudian menjadi standarisasi baru dalam pembelajaran sejarah di Amerika sejak akhir abad ke-20 hingga saat ini.



Gambar 3. Konseptualisasi Literasi Sejarah Sam Wineburg (Sumber: Diolah Dari Wineburg, 1991)

Konsep literasi sejarah Sam Wineburg terdiri dari 3 tahapan meliputi: (1) heuristik sumber mendorong peserta didik untuk melakukan pengumpulan serta mengevaluasi berbagai sumber sejarah (dalam bentuk teks, rekaman suara, rekaman video, film, benda arkeologi, serta lainnya). (2) Koraborasi sumber mendorong peserta didik menginvestigasi sejarah melalui pemeriksaan dan perbandingan muatan fakta sejarah dalam sumber primer dengan sumber lain yang bersifat sekunder untuk menemukan titik objektivitas yang diharapkan. Tahap ini juga turut membentuk heterogenitas perspektif untuk meninjau berbagai narasi sejarah. Menurut Boix-Mansilla dalam Maposa dan Wassermann (2009), bahwa tahap koraborasi ini adalah gambaran proses berpikir historis untuk memahami secara mendalam keunggulan serta kelemahan suatu sumber sejarah. (3) Kontekstualisasi meliputi pemahaman seputar penempatan peristiwa sejarah dalam wacana serta konteks yang lebih besar (Maposa & Wassermann, 2009). Tanpa kontekstualisasi peserta didik akan memandang sejarah sebagai peristiwa parsial yang sudah selesai serta tidak saling berkaitan. Padahal peristiwa sejarah saling berkaitan satu sama lain dalam konteks ruang-waktu. Gagasan Wineburg merupakan kontribusi penting dalam evolusi konsep literasi sejarah, di mana literasi sejarah yang semula hanya berfokus pada pengetahuan konten sejarah atau memahami dan mengingat akumulasi fakta sejarah diperdalam dengan proses inkuiri dan investigasi sejarah selayaknya sejarawan profesional. Konseptualisasi literasi sejarah Wineburg ini didasarkan pada pengembangan kurikulum yang berbasis keterampilan praktis untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan tidak terlalu teoritis-tekstual (Shemilt, 1987).

Relevansi Antara Konsep Literasi Sejarah Abad ke-20 dengan Konteks Pembelajaran Sejarah di Indonesia Saat Ini

Pengetahuan sejarah dibangun melalui pemahaman atas sumber-sumber yang menjelaskan realitas peristiwa masa lalu dan hasil interpretasi sejarawan atau arkeolog. Dalam perkembangannya para sejarawan penganut paradigma Leopold von Ranke merupakan pendukung sejati positivisme sejarah yang sangat menekankan objektivitas sumber tekstual, baik pada lingkup penelitian sejarah atau pengintegrasian ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui metode ilmiah, sumber tekstual diinterpretasikan sebagai situasi naratif untuk merekonstruksi realitas masa lalu, meskipun sumber tekstual itu juga tidak selalu menjamin kebenaran mutlak atas realitas yang terjadi ketika itu. Jika berkaca dari positivisme sejarah yang telah mengakar kuat serta perkembangan teori psikologi belajar di Eropa. Keduanya menjadi faktor pendorong pengintegrasian sumber tekstual dalam proses pembelajaran sejarah yang pertama kali dilakukan di Inggris Raya melalui program "Schools History Project" tahun 1972 untuk menunjang praktik inkuiri sejarah yang memperkuat keterampilan kognitif peserta didik (Dawson, 1989; Gómez-Carrasco et al., 2022; Smart & Harnett, 2009; Thorp & Persson, 2020). Di sini sumber tekstual yang dimaksud bukan didasarkan pada buku ajar sejarah di sekolah, namun menyediakan sumber tekstual otentik sebagai lahan untuk

praktik inkuiri sejarah oleh peserta didik. Program "Schools History Project" di Inggris Raya ini kelak menjadi inspirasi pengembangan konsep literasi sejarah Sam Wineburg pada abad ke-20 yang juga menjadi dasar penyempurnaan model pembelajaran sejarah kontekstual berbasis inkuiri kritis pada abad ke-21 (Boxtel et al., 2021; Levstik & Barton, 2023; Seixas, 2017; Seixas & Morton, 2015; Taylor & Young, 2003).

Pembelajaran sejarah kontekstual berbasis inkuiri kritis menjadi tren baru di banyak negara, termasuk Indonesia pada saat ini. Dalam hal ini sejarah tidak lagi dijadikan sebagai narasi dogmatis yang sekedar dipahami, dihafalkan, serta dihayati saja, namun sejarah juga menjadi ruang menggali, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan menjelaskan realitas masa lalu lewat pendalaman sumber tekstual. Proses ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah dan kesadaran sejarahnya (Rusen, 2004; Seixas, 2017). Sedangkan apabila merujuk pada kurikulum pembelajaran sejarah di Indonesia hari ini terdapat 3 tujuan penting: (1) mendorong keterampilan berpikir sejarah (kronologis, sinkronis, imajinatif, kausalitas, kritis, kreatif, reflektif, dan kontekstual) peserta didik; (2) mendorong keterampilan inkuiri peserta didik melalui penelitian sejarah sederhana (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi); serta (3) mendorong literasi sejarah peserta didik dalam mengkritisi serta menyajikan informasi sejarah (Kusuma et al., 2025). Pada dasarnya ketiga tujuan pembelajaran sejarah tersebut telah menggambarkan konsep literasi sejarah Harry Scheiber yang menekankan pengetahuan konten sejarah serta konsep literasi sejarah Sam Wineburg yang menekankan proses inkuiri sejarah, sehingga pembelajaran sejarah lebih berdampak secara teoritis-praktis. Pembelajaran sejarah hari ini juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan multidimensional untuk menunjang proses inkuiri sejarah, karena sejarah juga berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam ilmu sosial lainnya (Ayundasari, 2022; Kartodirdjo, 2017). Selain itu hasil dari proses inkuiri sejarah dapat peserta didik sajikan secara konvensional atau digital, kondisi ini juga menempatkan peserta didik sebagai agen transmisi dan pembudayaan memori sejarah (Aurell, 2015).

Pada akhirnya tren pembelajaran sejarah kontekstual saat ini mengantarkan peserta didik pada pertanyaan penting seperti, "mengapa kita harus belajar sejarah di sekolah?" atau "seberapa jauh pembelajaran sejarah dapat membekali kita dengan keterampilan yang selaras dengan konteks hari ini?". Kedua pertanyaan ini menyiratkan literasi sejarah terutama yang diusulkan Sam Wineburg adalah keterampilan penting yang dibutuhkan peserta didik untuk menapaki dinamika zaman yang kompleks ini. Menurut Matthew Bradshaw (2006), untuk mempelajari signifikansi sejarah sebenarnya peserta didik tidak boleh didikte dan diberikan keleluasaan membuat keputusannya sendiri mengenai signifikansi itu. Sedangkan pembelajaran sejarah di sekolah melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berupaya memfasilitasi penguatan literasi sejarah peserta didik. Oleh karenanya proses pembelajaran sejarah yang kontekstual dan progresif dapat mengarahkan peserta didik pada skema kognitif yang kohesif serta berkontribusi pada optimalisasi keterampilan literasi sejarah.

Menakar Aplikasi Konsep Literasi Sejarah Abad ke-20 Melalui Inkuiri Sejarah

Pengaplikasian konsep literasi sejarah yang digagas Sam Wineburg dapat didukung dengan proses inkuiri sejarah yang merepresentasikan pembelajaran sejarah kontekstual-progresif. Namun, sebelum menuju inkuiri sejarah sebaiknya peserta didik perlu diarahkan terlebih dahulu oleh pendidik untuk memahami bagaimana sifat serta konstruksi pengetahuan sejarah (Boxtel & Drie, 2017). Pada dasarnya ada 2 aspek yang ditekankan dalam proses inkuiri sejarah, yakni: (1) melakukan penelitian sejarah dengan merekonstruksi suatu narasi sejarah untuk mendapat pemahaman lebih mendalam. (2) Melakukan penelitian sejarah dengan mendekonstruksi suatu narasi sejarah yang sudah mapan untuk mengidentifikasi kebenaran terselubung maupun untuk pengkayaan perspektif kesejarahan dari kalangan minoritas. Jika kita meminjam perspektif filosofis Jacques Derrida, maka sejatinya proses inkuiri sejarah (rekonstruksi dan dekonstruksi) adalah keniscayaan, karena kebenaran narasi sejarah bersifat relatif. Oleh karenanya inkuiri sejarah menjadi penting untuk menyajikan informasi masa lalu berdasarkan ketersediaan sumber yang

mendekati kebenaran, karena klaim sejarah tidak dapat diuji secara empiris, sehingga perlu dibandingkan terus menerus dengan sumber lain yang kredibel (Kuhn et al., 2012).

Terdapat 3 fungsi penting inkuiri sejarah untuk mendukung aplikasi konsep literasi sejarah Sam Wineburg, yakni: (1) mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam seputar kedudukan sumber sejarah dan keterampilan berpikir sejarah, hal ini dapat mengasah daya kritis peserta didik terhadap perbandingan gambaran peristiwa masa lampau dari berbagai sumber sejarah (Boxtel & Drie, 2018). Ketika peserta didik mengevaluasi sumber sejarah, maka mereka akan memperoleh berbagai perspektif sebagai landasan untuk menentukan klaim sejarah yang mendekati realitas sebenarnya. (2) Mendorong peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam seputar tokoh sejarah di masa lalu, hal ini dapat memberikan gambaran yang kuat bagaimana situasi, rekam jejak, serta peranan tokoh tertentu dalam menentukan alur sejarah (Laur et al., 2017). (3) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis, verifikasi sumber, serta rekonstruksi sejarah (Wineburg & McGrew, 2019). Adapun 4 tahap inkuiri sejarah yang dapat menunjang aplikasi konsep literasi sejarah Sam Wineburg sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Inkuiri Sejarah Untuk Jenjang Peserta Didik SMA

No	Tahapan	Keterangan	Peran Penting Pendidik
1.	Prakonsepsi	Menyajikan isu atau topik permasalahan untuk mendorong keingintahuan sejarah peserta didik.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik dapat menyampaikan masalah sejarah yang relevan dengan konteks kehidupan sosial saat ini, pernyataan sejarah yang tidak populer, atau dapat langsung ke pendalaman kesenjangan konsep dan realitas yang relevan dengan materi sejarah yang dipelajari. ➤ Pendidik membimbing peserta didik agar aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui pengajuan pertanyaan dan hipotesis seputar isu atau topik sejarah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2.	Konfirmasi	Melakukan inkuiri sejarah (tahapan proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) untuk merekonstruksi/mendekonstruksi narasi sejarah sesuai dengan materi pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik membentuk kelompok belajar kecil yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik ➤ Pendidik memperkenalkan dan membimbing peserta didik melakukan inkuiri sejarah (proses heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) berdasarkan materi yang dipelajari. Untuk proses inkuiri sejarah ini pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan sumber-sumber sejarah di ruang kelas atau juga dapat membawa peserta didik ke balai/museum arsip untuk melakukan kajian.
3.	Penyajian	Hasil dari proses konfirmasi, kemudian dipresentasikan oleh setiap kelompok belajar peserta	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidik menguatkan peserta didik dalam memahami sumber

	didik untuk dikritisi oleh pendidik maupun kelompok belajar lainnya yang menjadi audiens.	serta menerapkan konsep sejarah yang relevan. ➤ Pendidik mengoreksi dan menguatkan hasil presentasi peserta didik.
4. Refleksi	Merefleksikan hasil belajar melalui pemberian proyek akhir. Dalam hal ini peserta didik dapat mengomunikasikan temuannya melalui media digital seperti Youtube atau Instragam agar dapat diterima khalayak luas.	➤ Pendidik memberikan saran dan membimbing peserta didik dalam mengkreasi proyek akhir seperti membuat karya tulis/eduvlog/sosio drama ➤ Pendidik melakukan evaluasi lanjutan secara formatif untuk mengukur sejauh mana ketercapaian pembelajaran sejarah yang ini. ➤ Pendidik menilai dan juga turut mempromosikan karya peserta didik secara luas.

(Sumber: Diolah Dari Berbagai Sumber)

Lebih lanjut peran pendidik dalam aplikasi konsep literasi sejarah melalui inkuiri sejarah juga mempersiapkan kebutuhan bahan ajar, menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan, menentukan media pembelajaran yang digunakan, mengarahkan pembelajaran, serta membimbing peserta didik. Selain itu dengan aplikasi literasi sejarah diharapkan peserta didik dapat bereksplorasi serta menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna, sehingga sejarah tidak lagi hanya dianggap sebagai pembelajaran yang berfokus pada hafalan nama tokoh atau waktu kejadian peristiwa saja. Selain itu pendidik juga perlu mengoptimalkan hasil belajar sejarah peserta didik dengan asesmen berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana literasi sejarah telah tercapai sekaligus sebagai bahan pertimbangan evaluasi pembelajaran setelahnya.

PENUTUP

Pada tahun 1978 Harry Scheiber menyerukan revitalisasi pembelajaran sejarah ke arah yang lebih progresif untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik. Di sini Scheiber menekankan pentingnya pendalaman pengetahuan konten sejarah sebagai indikator literasi sejarah. Tahun 1989 konseptualisasi literasi sejarah juga dikembangkan Diane Ravitch yang menekankan pentingnya pemahaman dan mengingat akumulasi fakta sejarah sebagai indikator minimal literasi sejarah untuk merespon degradasi wawasan sejarah peserta didik di Amerika pada tahun 1980-an. Konsep literasi sejarah kemudian disempurnakan oleh Sam Wineburg pada tahun 1991 yang menekankan perlunya pengintegrasian keterampilan metodis sejarah (heuristik, koraborasi, serta kontekstualisasi) sebagai proses inkuiri sejarah. Konsep literasi sejarah Wineburg ini tidak sekedar menekankan pengetahuan teoritis saja, namun juga mendorong peserta didik mengonstruksi pengetahuan sejarahnya sendiri. Kondisi ini dapat membentuk struktur pengetahuan serta pengembangan pemikiran sejarah sebagai hasil dialog aktif antara peserta didik yang berperan layaknya sejarawan dan bukti masa lalu sebagai lahan eksplorasinya.

Lebih lanjut relevansi konsep literasi sejarah abad ke-20 dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia saat ini sejatinya terdapat titik temu. Dalam hal ini sebenarnya tujuan pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka telah sejalan dengan konsep literasi sejarah Sam Wineburg yang sama-sama menekankan pentingnya proses inkuiri dan berpikir sejarah. Hal ini tentu dimaksudkan agar pembelajaran sejarah dapat membekali peserta didik dengan keterampilan fundamental seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan kecakapan komunikasi untuk menghadapi dinamika tantangan kehidupan terkini. Adapun guna mengoptimalkan aplikasi konsep literasi sejarah Sam Wineburg dapat ditunjang dengan proses inkuiri sejarah yang merepresentasikan pembelajaran

sejarah kontekstual-progresif. Melalui inkuiri sejarah pendidik dapat mendesain proses pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan pendayagunaan potensi sejarah di lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan sejarahnya dan mengaplikasikan secara langsung. Proses demikian yang menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada penerimaan pengetahuan secara pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, D. M. (2025). History Education in the Age of Disinformation: The Role of Historical Literacy in Social Studies Learning. *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 452–467. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6524>
- Angvik, M., Borries, B. Von, & Korber, A. (1997). *Youth and History: A Comparative European Survey On Historical Consciousness and Political Attitudes Among Adolescents*. Körber-Stiftung.
- Aurell, J. (2015). Rethinking Historical Genres in the Twenty-First Century. *Rethinking History*, 19(2), 145–157. <https://doi.org/10.1080/13642529.2014.983706>
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/lum020v16i12022p225-234>
- Boxtel, C. Van, & Drie, J. Van. (2017). Engaging Students in Historical Reasoning: The Need for Dialogic History Education. In *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education* (pp. 573–589). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52908-4_30
- Boxtel, C. Van, & Drie, J. Van. (2018). Historical Reasoning: Conceptualizations and Educational Applications. In S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning* (pp. 149–176). Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch6>
- Boxtel, C. Van, Voet, M., & Stoel, G. (2021). Inquiry Learning in History. In *International Handbook of Inquiry and Learning* (pp. 296–310). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315685779>
- Bradshaw, M. (2006). Creating Controversy in the Classroom: Making Progress with Historical Significance. *Teaching History*, 125, 18–25.
- Bullock, C. S., & Bullock, S. M. (2020). Re-Imagining History Teaching by Challenging National Narratives. In *The Palgrave Handbook of History and Social Studies Education* (pp. 77–96). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37210-1_4
- Dawson, I. (1989). The Schools History Project: A Study in Curriculum Development. *The History Teacher*, 22(3), 221–238. <https://doi.org/10.2307/492862>
- Downey, M. T., & Long, K. A. (2016). Historical Literacy. In *Teaching for Historical Literacy: Building Knowledge in the History Classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315717111>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93–102. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Gómez-Carrasco, C. J., Rodríguez-Medina, J., López-Facal, R., & Monteagudo-Fernández, J. (2022). A Review of Literature on History Education: An Analysis of the Conceptual, Intellectual and Social Structure of a Knowledge Domain (2000-2019). *European Journal of Education*, 57(3), 497–511. <https://doi.org/10.1111/ejed.12508>
- Harris, R., & Haydn, T. (2006). Pupils' Enjoyment of History: What Lessons Can Teachers Learn From Their Pupils? *Curriculum Journal*, 17(4), 315–333. <https://doi.org/10.1080/09585170601072544>
- Haydn, T., & Harris, R. (2010). Pupil Perspectives on the Purposes and Benefits of Studying History in High School: A View From the UK. *Journal of Curriculum Studies*, 42(2), 241–261. <https://doi.org/10.1080/00220270903403189>
- Kamil, P. A., Utaya, S., Sumarmi, & Utomo, D. H. (2020). Improving Disaster Knowledge within High School Students through Geographic Literacy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101411>

- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Penelitian Sejarah*. Ombak.
- Kolar, V. M., & Hodnik, T. (2021). Mathematical Literacy from the Perspective of Solving Contextual Problems. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 467–483. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.467>
- Kuhn, D., Weinstock, M., & Flaton, R. (2012). Historical Reasoning as Theory-Evidence Coordination. In *Cognitive and Instructional Processes in History and the Social Sciences* (pp. 377–401). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203052952>
- Kumalasari, D., Purwanta, H., Suranto, & Agustinova, D. E. (2022). Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 339–348. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p339>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kurniawati, Winarsih, M., & Rahman, A. (2021). Teachers' Ability in Applying Historical Literacy in History Learning in Senior High School. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 127–137. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.28405>
- Kusuma, S. P., Ciputra, A., Zulkarnain, & Haeri, I. Z. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Sejarah dan Sejarah Tingkat Lanjut Fase F SMA/MA & Mata Pelajaran Sejarah Fase E dan F SMK/MAK*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lee, P. (2005). Historical Literacy: Theory and Research. *History Education Research Journal*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.18546/herj.05.1.05>
- Lee, Y. J. (2019). What Are Teachers Perspectives on Implementing Disciplinary Literacy Approach? History Teachers Perspectives in Collaborative Discussion. *American Educational Research Association (AERA) Annual Meeting*. <https://doi.org/10.3102/1445739>
- Leur, T. De, Boxtel, C. Van, & Wilschut, A. (2017). I Saw Angry People and Broken Statues: Historical Empathy in Secondary History Education. *British Journal of Educational Studies*, 65(3), 331–352. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2023). *Doing History Investigating with Children in Elementary and Middle Schools* (6th ed.). Routledge.
- Mamoura, M. (2016). Ανάπτυξη του ιστορικού γραμματισμού μεταπτυχιακών φοιτητών στη διάρκεια της πρακτικής τους άσκησης. Ο ρόλος της κοινότητας μάθησης. *Preschool and Primary Education*, 4(1), 212–225. <https://doi.org/10.12681/ppej.186>
- Maposa, M., & Wassermann, J. (2009). Conceptualizing Historical Literacy a Review of the Literature. *Yesterday and Today*, 4, 41–66.
- Miguel-Revilla, D. (2021). What is History Education Good for? A Comparative Analysis of Students Conceptions About the Relevance of History. *Journal of Curriculum Studies*, 54(1), 70–84. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1896784>
- Moore, D. W. (2020). Learning From History. In *Polybius: Experience and the Lessons of History* (pp. 70–91). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004426122_005
- Nippi, A. (2022). Historical Literacy and the Structuring Process of Historical Knowledge in Students. *Κείμενα Παιδείας*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.12681/keimena-paideias.30277>
- Nokes, J. D. (2022). *Building Students' Historical Literacies: Learning to Read and Reason with Historical Texts and Evidence* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183495>
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2013). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia- KITLV.
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/JPS.101.04>
- Ravitch, D. (1989). The Plight of History in American Schools. In P. Gagnon (Ed.), *Historical Literacy: The Case for History in American Education*. Houghton Mifflin Company.
- Rusen, J. (1989). The Development of Narrative Competence in Historical Learning An Ontogenetic Hypothesis Concerning Moral Consciousness. *History and Memory*, 1(2), 35–59.

- Rusen, J. (2004). Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function, and Ontogenetic Development. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing Historical Consciousness* (pp. 63–85). University of Toronto Press.
- Scheiber, H. N. (1979). Recapturing a Usable Past: Knowledge and Skills in the High School American History Curriculum. *The History Teacher*, 12(4), 481–492. <https://doi.org/10.2307/492391>
- Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. *Education Philosophy and Theory*, 49(6), 593–605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>
- Seixas, P., & Morton, T. (2015). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education Ltd.
- Semilariski, H., & Laius, A. (2021). Exploring Biological Literacy: A Systematic Literature Review of Biological Literacy. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1181–1197. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.3.1181>
- Shemilt, D. (1987). Adolescent Ideas About Evidence and Methodology in History. In *The History Curriculum for Teachers* (pp. 39–61). Falmer Press.
- Shemilt, D. (2000). The Caliph's Coin: The Currency of Narrative Frameworks in History Teaching. In P. N. Stearns, P. Seixas, & S. Wineburg (Eds.), *Knowing, Teaching, and Learning History: National and International Perspectives* (pp. 83–101). New York University Press.
- Smart, D., & Harnett, P. (2009). The History Curriculum In England: Contested Narratives. In *Teaching History and Social Studies for Multicultural Europe*. Harf Eđitim Yayıncılıđı.
- Strout, C. (1959). *The Pragmatic Revolt in American History: Carl Becker and Charles Beard* (2nd ed.). Yale University Press.
- Sung, P.-F. (2020). Historical Consciousness Matters: National Identity, Historical Thinking and the Struggle for a Democratic Education in Taiwan. *Journal of Curriculum Studies*, 52(5), 685–701. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1789225>
- Suratno, Narmaditya, B. S., & Wibowo, A. (2021). Family Economic Education, Peer Groups and Students' Entrepreneurial Intention: The Mediating Role of Economic Literacy. *Heliyon*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06692>
- Taylor, T., & Young, C. (2003). *Making History: A Guide for the Teaching and Learning of History in Australian Schools* (L. Wang & W. Words (eds.)). Curriculum Corporation.
- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On Historical Thinking and the History Educational Challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Wesley, E. B. (1967). Let's Abolish History Courses. *Phi Delta Kappan*, 49(1), 3–8.
- Wilson, K., Dudley, D., Dutton, J., Preval-Mann, R., & Paulsen, E. (2023). A Systematic Review of Pedagogical Interventions on the Learning of Historical Literacy in Schools. *History Education Research Journal*, 20(1), 1–27. <https://doi.org/10.14324/HERJ.20.1.09>
- Wineburg, S. (1991). Historical Problem Solving: A Study of the Cognitive Processes Used in the Evaluation of Documentary and Pictorial Evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83(1), 73–87. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.1.73>
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2019). Lateral Reading and the Nature of Expertise: Reading Less and Learning More When Evaluating Digital Information. *Teachers College Record*, 121(11), 1–40. <https://doi.org/10.1177/016146811912101102>
- Yulifar, L., & Aman. (2023). Resources of History Learning in Conventional and Modern Continuum Lines. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(3), 586–600. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i3.63713>